

# BAB I

## PENDAHULUAN

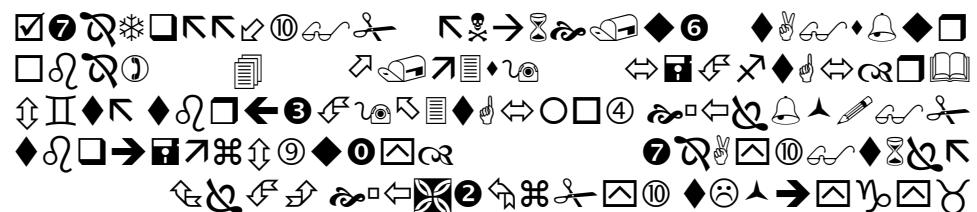
### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam merupakan agama *rahmatan lil'alam*, dan mengajarkan tauhid sebagai fundamen. Keyakinan akan ke-esaan Tuhan berwujud dalam konsepsi iman, islam, dan ihsan.

Ajaran Islam sangat luas dan dalam. Ajaran tersebut pada prinsipnya mengatur seluruh kehidupan manusia. Bila disarikan, ajaran itu dapat disimpulkan dalam dua hubungan; yaitu *hablu min Allah* ( *حبل من الله*) dan *hablu min an-naas* (*حبل من الناس*).

*Hablu min Allah* ialah sistem yang mengatur berhubungan dengan Allah swt, sebagai sumber kekuatan hidup di dunia dan akhirat. Adapun *hablum min an-naas* ialah sistem yang mengatur hubungan manusia antara diri sendiri dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya, agar mencapai kehidupan yang sempurna.

Dalam hubungan *hablu min Allah*, inilah Islam mengajarkan berbagai macam metode atau cara yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW., di antaranya adalah dengan doa; seperti tercantum dalam al-qur'an:



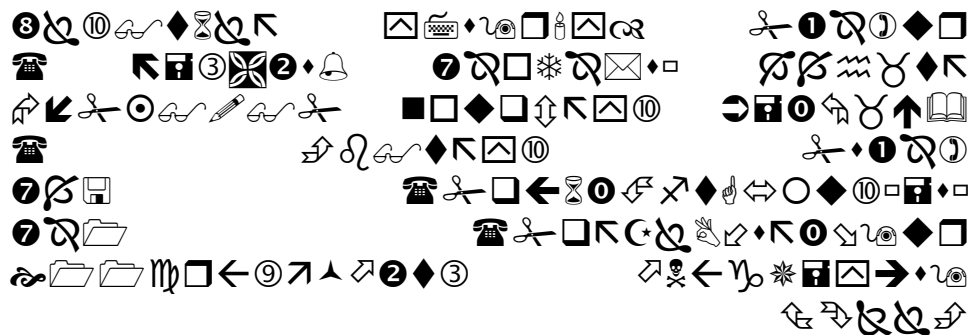
Artinya :

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang

*menyombongkan diri dari menyembah-Ku, akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina". (QS. Al-Mu'min : 60)*

Sudah menjadi fitrah, manusia dalam keadaan sering mengharapkan perlindungan dan pertolongan Yang Mahakuasa, apalagi kedudukannya sebagai makhluk di hadapan Pencipta-Nya. Karena tabiat manusia itu adalah lemah dan memerlukan pertolongan. Kelemahan dan ketidakberdayaan ini hanya bisa diatasi jika manusia mendekat dan menyandarkan dirinya serta berlindung kepada Yang Mahakuasa, kerana hakikat kekuatan itu secara lahir dan batin bersumber dari Allah SWT.

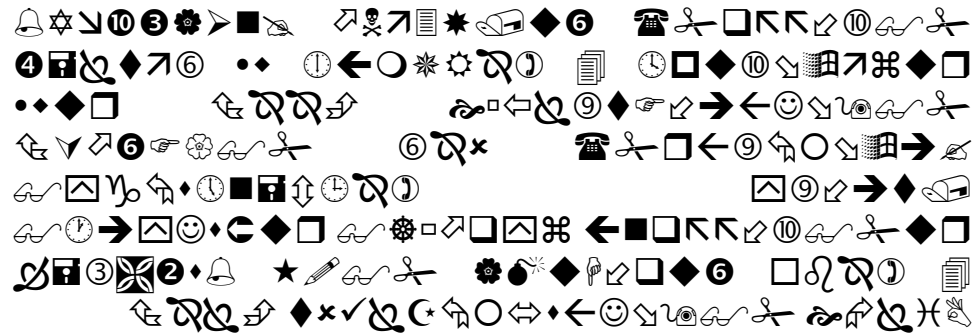
Oleh karena itu, manusia sulit terpisah dari Tuhan dan dengan menyembah serta mendekatkan diri kepada-Nya di setiap waktu dan tempat menjadi suatu kebutuhan. Adapun salah satu cara untuk mendekatkan diri tersebut di antaranya adalah melalui perantaraan 'doa', sebab dengan berdoa adalah bukti penghambaan manusia kepada Allah SWT. Seperti dalam firman-Nya :



Artinya:

*"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran". (QS. Al-Baqarah : 186).*

Doa merupakan suatu rangkaian dalam kesempurnaan Islam dan Iman,<sup>1</sup> seperti disebutkan dalam al-qur'an :



Artinya:

*“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A’raf : 55-56).*

Di dalam hadis juga disebutkan, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda :

الدعاء هو العبادة (رواه ابو دود والترمذی)

Artinya :

*“Doa itu adalah ibadah” (H.R Abu Daud, At-Turmudzi)*

الدعاء مخ العبادة (رواه البخاری والترمذی)<sup>2</sup>

Artinya :

*“Doa itu adalah otaknya ibadah” (H.R Bukhari)*

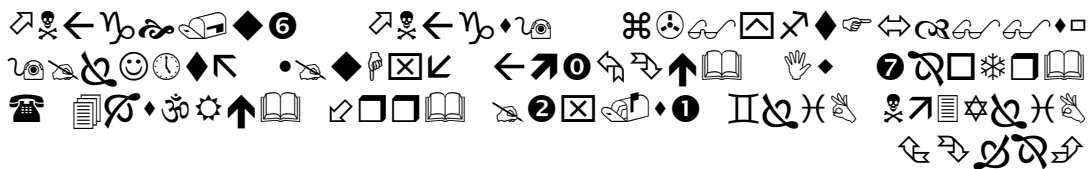
<sup>1</sup> Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash Shidieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Jakarta: Bintang Bulan, 1996), cet. I, hlm. 93

<sup>2</sup> Abi ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Surah, *Al-Jami’ As-Shohih Sunan At-Tirmizdi*, Jilid 5 (tt.), hlm 425-426

Doa dalam pengertian Islam adalah *seruan, permintaan, permohonan, petolongan, dan* ibadah kepada Allah swt, agar terhindar dari bahaya dan mendapatkan manfaat.<sup>3</sup>

Doa yang tercantum dalam ayat-ayat al-qur'an mencakup bidang yang sangat luas. Dan doa dalam pengertian ini juga adalah suatu bentuk komunikasi (kontak batin) sebagai wujud penghambaan muslim kepada Allah SWT. Manusia berdoa dan mengikutinya dengan perbuatan, atau manusia berbuat dan ia mengikutinya dengan doa.<sup>4</sup>

Tidak ada doa yang lepas dengan usaha. Inilah ciri orang yang beriman. Ia yakin bahwa usahanya akan sia-sia tanpa mengharapkan keberhasilan dari Allah SWT., dan doanya tidak akan terkabul tanpa usaha. Doa orang beriman akan dikabulkan oleh Allah SWT., tetapi terkondisi dengan usaha dan pekerjaan yang mereka lakukan dalam keidupan sehari-hari, seperti yang tercantum dalam ayat al-qur'an:



Artinya :

*"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan..." (QS. Ali Imran : 195)*

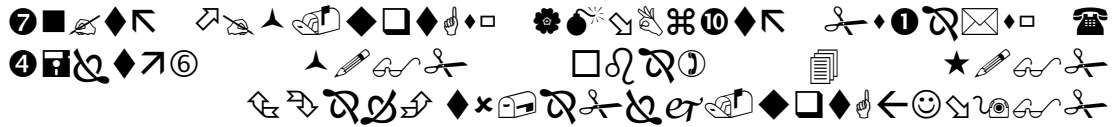
Di balik semua usaha manusia ada tangan Allah yang menentukan, maka ia diminta untuk menyerahkan usahanya kepada Allah melalui doa. Sebaliknya manusia dapat berencana tetapi di balik itu ada rencana Allah.

---

<sup>3</sup> Dr. Rifyal Ka'bah, *Dzikir dan Doa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : Paramadina, 1999), Cet.I, hlm. 30  
<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 37

Seorang mukmin selalu mengikhlaskan niatnya karena Allah dan berdoa kepadanya agar tercapai tujuan yang dimaksud.

Sebagaimana disebutkan dalam al-qur'an:



Artinya :

*“Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”*. (QS. Ali Imran : 159)

Doa setiap muslim selalu bertujuan kebaikan untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Ia tidak akan berdoa untuk tujuan-tujuan merusak diri atau lingkungannya. Ini menunjukkan akan persaudaraan universal sesama insan beriman yang dilandasi rasa cinta kepada Allah SWT. sehingga melahirkan cinta kepada sesama makhlukNya.

Doa yang juga bermakna hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam sudut pandang yang lain akan menjadi permasalahan jika diambil dalam pendekatan teologi (ilmu kalam). Dalam kaitan ini, dimensi doa bisa ditarik ke dalam wilayah permasalahan teologi karena merupakan bentuk implementasi atau wujud praktik peribadatan seorang mu'min yang percaya kepada Allah SWT. Di dalam teologi Islam yang membahas soal ketuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, memakai akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan tentang kedua hal tersebut. Namun hingga saat ini beberapa bagian dalam permasalahan-permasalahan ilmu kalam belum sepenuhnya menjelaskan secara utuh

kaitannya dengan doa. Terminologi doa sendiri tertuang dalam wahyu (al-quran) sebagai sumber pengetahuan manusia mencapai kebenaran hakiki (Tuhan).<sup>5</sup>

Selain itu, manusia berusaha keras untuk sampai pada Tuhan menggunakan akal sebagai daya berpikir yang ada dalam dirinya. Dan wahyu sebagai pengkabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan. Tuhan sendiri dengan segala belas kasihNya terhadap kelemahan manusia menolong manusia dengan menurunkan wahyu melalui nabi-nabi dan rasul-rasul.<sup>6</sup>

Dalam hal ini salah satu aliran teologi Islam yaitu mu'tazilah mengambil kesimpulan bahwasannya segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dalam sistem teologi mu'tazilah, manusia dipandang mempunyai daya yang besar lagi bebas. Manusia yang mencipta perbuatan-perbuatannya. Semuanya atas kehendak dan kemauan manusia sendiri. Daya (*al-istita'ah*) untuk mewujudkan kehendak itu telah terdapat pada diri manusia sebelum adanya perbuatan. Perbuatan manusia bukanlah diciptakan Tuhan pada diri manusia, tapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan itu. Perbuatan adalah apa yang dihasilkan dengan daya yang bersifat baharu. Manusia adalah makhluk yang dapat memilih.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam (Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*, (Jakarta : UI Press, 2006), cet. I, hlm. 81

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 103

Hal ini dengan jelas menyatakan bahwa kehendak untuk berbuat adalah kehendak manusia. Terwujudnya perbuatan harus ada kemauan atau kehendak (daya) untuk melaksanakan kehendak dan barulah terwujud perbuatan. Perbuatan manusia adalah murni perbuatan manusia sendiri dan bukan perbuatan Tuhan, maka daya yang mewujudkan perbuatan itu tidak boleh tidak mesti daya manusia sendiri dan bukan daya Tuhan.

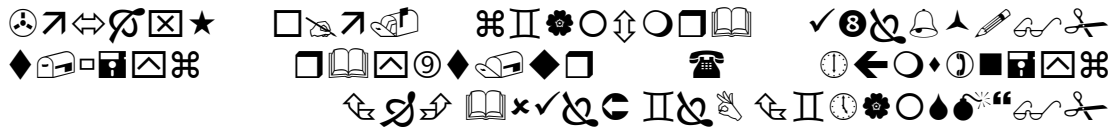
Tuhan membuat manusia sanggup mewujudkan perbuatannya, Ia menciptakan daya dalam diri manusia sanggup mewujudkan perbuatannya. Hal ini bagi mu'tazilah tidaklah mungkin bagi Tuhan dapat mewujudkan perbuatan yang telah diwujudkan manusia. Kemauan dan daya untuk mewujudkan perbuatan manusia adalah kemauan dan daya manusia sendiri dan tak turut campur di dalamnya kemauan dan daya Tuhan.

Selain itu, hukum alamlah yang menentukan adanya perbuatan manusia atas pilihannya sendiri itu dalam diri manusia. Alam diatur dengan hukum alam yang diciptakan Tuhan. Hukum alam ciptaan Tuhan itulah yang disebut dengan *sunatullah*. Manusia diciptakan sesuai dengan sifat-sifat dasar yang khusus baginya, dan dua diantaranya adalah berfikir dan memilih perbuatan sesuai dengan pemikirannya. Jadi manusia selain mempunyai daya berfikir, juga mempunyai kebebasan memilih yang merupakan sifat dasar alami yang mesti ada dalam diri manusia. Jika sifat dasar ini hilang, maka ia bukan manusia lagi tapi menjadi makhluk lain. Manusia dengan akalnyanya mempertimbangkan akibat-akibat perbuatan yang dilakukannya kemudian mengambil keputusan dengan kemauannya sendiri dan selanjutnya mewujudkan perbuatan itu dengan daya yang ada pada dirinya. Manusia tidak berbuat kecuali setelah mempertimbangkan akibat-

akibatnya, dan atas pertimbangannya inilah ia mengambil keputusan melaksanakan perbuatan yang dimaksud. <sup>8</sup>

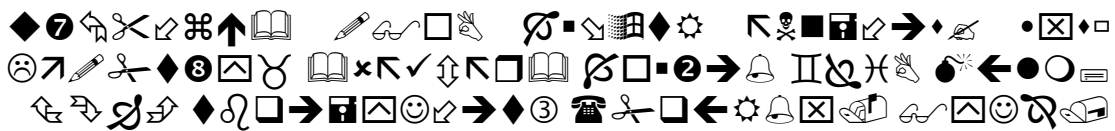
Allah tidak menciptakan perbuatan hamba, tapi hambalah yang melakukan apa yang diperintahkan dan dilarang dengan *qudrah* (daya) yang ada dan diberikan serta diletakkan Allah kepada manusia. <sup>9</sup>

Perbuatan-perbuatan manusia terjadi sesuai dengan kehendak manusia. Jika manusia menginginkan sesuatu, perbuatan itu terjadi. Tetapi sebaliknya, jika seorang manusia tidak ingin berbuat sesuatu, itu tidak terjadi. Sekiranya perbuatan manusia bukanlah perbuatan manusia, tapi perbuatan Tuhan, maka perbuatannya tidak akan terjadi sungguhpun ia menginginkan dan menghendaki perbuatan itu, atau perbuatannya akan terjadi sungguhpun ia tidak menginginkan dan tidak menghendaki perbuatan itu. Dalam hal ini kaum mu'tazilah juga menggunakan dalil dari *nash* al-Qur'an :



Artinya:

*“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.”* (QS. As-Sajdah : 7)



Artinya:

<sup>8</sup> Prof. Dr. Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta : UI Press, 1987), Cet. I, hlm. 69

<sup>9</sup> Prof. Dr. Imam Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam*, (Jakarta : Logos, 1996), cet. I, hlm. 52



*“Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.” (QS. As-Sajadah : 17)*

Hal ini diartikan bagi kaum mu'tazilah bahwa sekiranya perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan dan bukan perbuatan manusia, pemberian balasan dari Tuhan atas perbuatan manusia seperti tersebut dalam ayat di atas tidak ada artinya.

Dalam konteks usaha manusia, kaum mu'tazilah berpendapat bahwa mereka mampu melakukan usaha secara mandiri tanpa intervensi Tuhan. Bahkan mereka menegaskan bahwa mereka tidak membutuhkan-Nya dan mensifati diri mereka dengan sifat kuasa terhadap sesuatu, di mana mereka tidak mensifati Allah berkuasa terhadapnya. Kaum mu'tazilah memposisikan usaha sebagai suatu hal yang dikerjakan oleh manusia itu sendiri, tanpa perlu campur tangan Tuhan. Dengan demikian, karena usaha manusia menurut Mu'tazilah adalah "segala-galanya", maka doa menjadi kurang berfungsi secara signifikan. Ringkasnya, doa menjadi suatu hal yang dikesampingkan, sebab kaum Mu'tazilah memandang usaha lebih penting daripada sekadar doa.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berangkat dari uraian di atas, maka penulis menemukan rumusan masalah:

1. Bagaimana konsep doa menurut mu'tazilah?
2. Apa peranan doa bagi kaum mu'tazilah?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENULISAN**

### **1. Tujuan Penulisan Skripsi**

Berpijak dari permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :

- a) Mendeskripsikan peranan doa kaum mu'tazilah
- b) Menjelaskan peranan doa bagi kaum mu'tazilah

### **2. Manfaat Penulisan Skripsi**

- a) Bagi penulis, dengan mengkaji permasalahan ini maka akan memenuhi keingintahuan intelektual penulis selama ini mengenai peranan doa bagi kaum mu'tazilah.
- b) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam rangka pengembangan khazanah keilmuan, khususnya ilmu pengetahuan Islam, terutama di Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat. yang nantinya juga dapat dijadikan sebagai pijakan terhadap penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama.

## **D. LANDASAN TEORI**

Objek penelitian skripsi ini adalah persoalan teologi, yaitu refleksi iman, dan doa adalah (salah satu bentuk) pengungkapan iman. Maka sangat wajar jika teologi juga merefleksikan doa sebagai penghayatan iman. Ciri khas teologi adalah sifat ilmiahnya, dan bukan sembarang

refleksi iman bisa disebut teologi. Teologi menerapkan suatu sistematika dan dijalankan secara metodis. Doa ditempatkan dalam keseluruhan hidup iman yang direfleksikan dan disistematiskan oleh teologi.<sup>10</sup>

Sejalan dengan itu, maka landasan teori yang digunakan adalah teori yang mengakui dan mendukung teks kitab suci sebagai sumber kebenaran dan sumber pengetahuan.

Berdasarkan objek pembahasan teologi, metode yang digunakan adalah deduktif dengan menjadikan eksistensi Tuhan sebagai suatu hal yang diyakini kebenarannya. Penalaran metode deduktif mensyaratkan penggunaan teori koherensi sebagai ukuran kebenaran dalam proses pengambilan suatu pengetahuan. Menurut teori koherensi ini kebenaran satu proposisi hanya dapat diterima jika sesuai dengan proposisi sebelumnya yang sudah diterima kebenarannya.<sup>11</sup> Berangkat dari pernyataan dan pengakuan yang sudah mutlak benar itu kemudian diikuti dengan prinsip-prinsip yang membuktikannya.

Kaum mu'tazilah tertarik pada masalah kebebasan untuk berkehendak dan berbuat, maka titik pangkal pemikiran mereka bukan pada masalah itu sendiri tetapi mereka mengkaji masalah tersebut selama ada kaitannya dengan eksistensi Tuhan, yaitu apakah kebebasan berkehendak dan berbuat sesuai atau tidak dengan konsep mengenai Tuhan Yang Maha Adil. Bagi kaum mu'tazilah, seperti yang diterangkan oleh 'Abdul Jabbar, keadilan erat hubungannya dengan hak, dan konsep Tuhan adil mengandung arti bahwa segala perbuatannya adalah baik, Tuhan tidak

---

<sup>10</sup> Dr. Suharno, S.J, *Teologi Doa*, (Yogyakarta : Kanisius, 1998), cet.I, hlm. 105

<sup>11</sup> *Ibid*

dapat berbuat buruk dan tidak dapat mengabaikan kewajiban-kewajibanNya terhadap manusia.<sup>12</sup>

## E. TELAAH PUSTAKA

Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada yang membahas secara komprehensif mengenai permasalahan doa menurut kaum mu'tazilah. Di antara karya ilmiah yang membahas secara umum permasalahan Teologi Islam yaitu Harun Nasution dalam karyanya, *Teologi Islam* yang memuat aliran-aliran sejarah perkembangan teologi dari persoalan politik menjadi persoalan agama yang cenderung menggunakan analisa perbandingan dari aliran satu dengan aliran lain. Namun tentu saja belum mengulas secara spesifik kaitannya dengan permasalahan doa.<sup>13</sup>

Asy-Syahrastani, dalam bukunya *Al-Milal Wa An-Nihal* (aliran-aliran teologi dalam sejarah umat manusia) yang merekam sejarah panjang pemikiran filosof dan teolog yang memberikan wawasan luas mengenai proses dialektika pemikiran tentang ketuhanan. Pemikiran teologi dalam buku ini selalu dikaitkan dengan teks-teks al-quran.<sup>14</sup> Buku ini menjadi rujukan penting penulis untuk menganalisa konsepsi doa bagi kaum mu'tazilah.

Abdul Jabar Ibnu Ahmad, dalam bukunya *Syarah Al-Ushul Al-Khamsah* menjelaskan secara panjang lebar mengenai konsepsi teologi yang dibangun oleh kaum mu'tazilah. Namun sekali lagi permasalahan

---

<sup>12</sup> Abd al-Jabbar Ahmad. *Syarah al-Ushul al-Khamsah*, Abd. al-Karim 'Usman (ed), (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965), cet. I, hal. 132-3.

<sup>13</sup> Harun Nasution, *op.cit*, hlm. 1

<sup>14</sup> Asy-Syahrastani, *al-Milal wa Nihal (Aliran-aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia)*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2006), cet. I, hlm. I

mengenai doa tidak menjadi kajian utama.<sup>15</sup> Buku ini cukup representative bagi penulis untuk dijadikan salah satu sumber data.

Ali Syariati, dalam bukunya *Makna Doa*, menjelaskan pengertian dan makna doa secara luas, tidak hanya semata-mata doa berperan sebagai media permohonan seorang hamba kepada Allah, namun ternyata memiliki peranan yang lebih luas. Namun secara spesifik belum mengulas permasalahan doa yang ada kaitannya dengan Teologi.<sup>16</sup>

Tom Jacob, S.J, dalam bukunya *Teologi Doa*, menjelaskan peranan doa dari segi teologis, namun bagi penulis buku ini hanya menjadi salah satu referensi yang sifatnya sekunder. Buku ini ditulis oleh seorang Teolog non-muslim (Kristen), jadi pemaknaan doa yang dalam kajian penelitian ini berpusat pada Teologi Islam agaknya kurang mengena.

## F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut<sup>17</sup> :

### a) Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan mengacu pada kajian kepustakaan (*library research*). Oleh karenanya objek yang dikaji adalah pemikiran teologi mu'tazilah dan konsepsi doa yang dibangunnya yang bersumber dari berbagai data yang berupa tulisan atau buku primer yang menyangkut teologi mu'tazilah.

---

<sup>15</sup> Abdul Jabar Ibnu Ahmad, *op.cit.* hlm. 132

<sup>16</sup> Ali Syari'ati, *Makna Doa*, (Jakarta : Pustaka Zahra, 2002), Cet.I, hlm. 1

<sup>17</sup> Menurut Hadari Nawawi, metode penelitian atau metodologi research adalah ilmu yang memperbincangkan tentang metode-metode ilmiah dalam menggali kebenaran pengetahuan. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), Cet. I, hlm. 24

Data primer tersebut juga didukung dengan data sekunder melalui karya-karya dan sumber-sumber lain yang mendukung dan berkaitan dengan tema yang dibahas dalam skripsi ini.

#### **b) Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat analiis-filosofis. Penelitian ini tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga meliputi analisis dan intepretasi tentang arti data tersebut. Penelitian ini mencoba menggambarkan pemikiran teologi khususnya tentang konsep doa menurut mu'tazilah.

Penelitian ini bersifat filosofis berarti mengikuti pola berfikir deduktif atau dengan memahami kerangka berfikir yang *rasionable* terhadap pemikiran yang mendalam, mendasar, dan terarah. Penelitian filosofis berupaya mencerminkan bangunan struktur paradigma fundamental dari pemikiran teologi mu'tazilah.

#### **c) Analisis Data**

Analisis data merupakan usaha konkrit untuk membuat data mampu berbicara sebab apabila data telah tersedia tidak boleh niscaya hanya menjadi bahan data yang membisu. Oleh karena itu, setelah data terkumpul, dilakukan analisa secara kualitatif dengan menggunakan cara berpikir deduktif.

##### **1. Metode analisis isi (*content analysis*)**

Metode ini digunakan sebagai pendekatan untuk menguraikan dan menggambarkan suatu gagasan atau pemikiran sebagaimana adanya, agar mendapat gambaran yang terkandung di dalam pemikiran itu. Oleh karena itu pada

tahap ini tidak lebih dari penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya (*fact-finding*).<sup>18</sup>

## 2. Metode Deskriptif

Yaitu data yang berupa penggambaran informasi, uraian dalam bentuk bahasa, prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya. Jadi bentuk penelitian ini berupa penjelasan-penjelasan, bukan angka-angka statistik atau bentuk angka lainnya.<sup>19</sup>

## G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka skripsi ini disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu dengan yang lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar ke mana arah dan tujuan dari tulisan ini.

Bab I, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi pendekatan dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tinjauan umum tentang doa yang meliputi pengertian doa dan peranan doa dalam Islam yang didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an

---

<sup>18</sup> Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), Cet.I hlm. 91.

<sup>19</sup> P. Joko Subagyo, SH., *Metodologi Penelitian; dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet.I, hlm. 106

yang berbicara tentang doa, sehingga akan dapat diperoleh gambaran yang utuh tentang makna doa, serta pandangan mutakalimin tentang doa

Bab III, berisi tentang gambaran umum mu'tazilah berupa sejarah, corak dan konsep teologi, serta posisi doa dalam pandangan mu'tazilah.

Bab IV, berisi tentang analisis mengenai doa menurut pandangan mu'tazilah dari ajarannya yang lebih menekankan konsep perbuatan manusia dan kehendak Tuhan.

Bab V, berisi kesimpulan yang merupakan inti dan jawaban dari pokok persoalan yang kemudian dikemukakan juga saran-saran dan penutup.